BAB III

RIWAYAT HIDUP AL-GHAZALI

A. Kehidupan al-Ghazali

Al-Ghazali nama lengkapnya ialah Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, adalah seorang Persia asli. Dia dilahirkan pada tahun 450 H / 1058 M di Thus (sekarang dekat Meshed), sebuah kota kecil di Khurasan (Iran).[1] Ada dugaan, kata al-Ghazali berasal dari "Ghazalah", desa tempat dimana ia dilahirkan, serta kata "Ghazzal al-Shuf" yang berarti pemintal benang wool, profesi ayah al-Ghazali untuk menghidupi keluarganya. Jadi sebutan al-Ghazali berasal dari dua Ghazala.[2]

Lingkungan pertama yang mempengaruhi pribadi al-Ghazali adalah lingkungan keluarganya sendiri, dimana ayahnya tergolong orang yang hidup sederhana, tetapi mempunyai semangat keagamaan yang tinggi. disebutkan ayahnya sangat menyenangi ulama dan sangat rajin mengahadiri majelis-majelis pengajian. ia sangat mengharapkan anaknya menjadi ulama yang selalu memberi nasehat kepada umat. Pola kehidupan dan semangat keagamaan

---

[1]HM. Zurkani Yahya, *Teologi al-Ghazali Pendekatan Metodologi,* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1986), hal. 63.

[2]Victor Said Basil, *al-Ghazali Mencari Makrifah,* pent. Ahmadie Thaha, (Jakarta, Purtaka Panji Mas, 1990), hal. 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayahnya menggambarkan suasana kehidupan keluarganya. Sebelum meninggal, ayahnya menitipkan al-Ghazali dan saudaranya (Ahmad) pada salah seorang temannya, seorang sufi yang hidup sederhana.[3] Bahkan ayah al-Ghazali pernah membicarakan hal itu kepada sahabatnya :

> "Saya sangat berambisi untuk bisa menulis Khat, dan untuk menebus ketidakmampuanku itu, saya serahkan kedua anak saya ini kepada Anda, agar Anda sudi mengajarkannya. Dan bukan kewajiban Anda untuk melaksanakan seluruhnya, dengan apa yang saya tinggalkan kepada kedua anak saya itu."[4]

Suasana dalam lingkungan rumah tangga sufi inilah yang menjadi lingkungan kedua yang turut membentuk kesadaran al-Ghazali selanjutnya.[5] dan itu berlangsung hingga al-Ghazali berumur lima belas tahun (450 H - 465 H)

Setelah ayah mereka wafat, sahabat ayahnya itu mendidik mereka sampai harta mereka habis. Pada waktu itulah mereka dimasukkan ke sebuah madrasah di Thus oleh walinya yang tak mampu lagi memberi nafkah kehidupannya.[6]

Antara tahun 465 H - 470 H, al-Ghazali belajar fiqh dan ilmu-ilmu dasar lainnya dari Ahmad al-Radzkani di Thus dan dari Isma'ili di Jurjan. Pada tahun 473 H, ia pergi ka

---

[3]Muhammad Yasir Nasution, *Manusia menurut al-Ghazali*, (Jakarta, Srigunting, 1996),hal. 40-41.

[4]Imam al-Ghazali, *Jawahirul Qur'an, Permata ayat-ayat Suci*, pent. Mohammad Luqman hakiem, (Surabaya, Risalah gusti, 1995), hal. XI.

[5]Muhammad Yasir nasution, *Op Cit*, hal. 41.

[6]HM. Zurkani Jahja, *Teologi al-Ghazali Pendekatan Metodologi*, hal. 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Naisabur untuk belajar di Madrasah al-Nizhamiyah, ketika itu al-Juwaini bertindak sebagai tenaga pengajar. Dari al-Juwaini, ia memperoleh ilmu kalam dan mantiq.[7] Setelah al-Ghazali belajar pada al-Juwaini, perkembangan intelektualnya mengalami masa cerah dan kecerdasannya diakui oleh gurunya sendiri, hingga dia digelari oleh gurunya dengan sebutan "Bahr Mughriq" (samudra yang menenggelamkan).[8]

Pada tahun 478 H / 1085 M, al-Ghazali meninggalkan kota Nisabur pergi menuju ke Mu'askar, karena guru yang sangat berjasa bagi perkembangan intelektualnya (al-Juwaini) meninggal dunia. Dia menuju Mu'askar dengan maksud ikut bergabung dengan para intelektual disana dalam majelis seminar yang didirikan oleh Nizham al-Mulk, wasir Saljuk pencinta ilmu dan ulama. Lebih kurang enam tahun al-Ghazali terlibat perdebatan ilmiah di Mu'askar ini dan selama itulah ilmunya makin mendalam terutama bidang fiqh dan kalam. Akhirnya setelah melihat reputasi ilmiahnya yang cemerlang itu, Nizham al-Mulk mengangkat al-Ghzali sebagai Guru Besar sekaligus memimpin perguruan al-Nizhamiyah di kota Baghdad pada tahun 484 H / 1091 M,

---

[7]Muhammad Yasir Nasution, *Op Cit,* hal. 41.

[8]HM. Zurkani Jahja, *Op Cit,* hal. 71-72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sudah didirikannya sejak tahun 458 H / 1065 M.[9]

Selama al-Ghazali menjabat sebagai guru besar di Universitas Nizhamiyah, ia memiliki murid yang banyak, halaqah pengajiannya membesar dan ia juga produktif menulis. Disela-sela kegiatan mengajarnya, al-Ghazali juha mempelajari filsafat secara mendalam dan dalam tempo kurang dari dua tahun, secara otodidak dia sudah dapat menguasai segala aspek filsafat Yunani, terutama yang sudah diolah oleh para filsuf Islam seperti al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Maskawyh dan mereka yang tergabung dalam "Ikhwn al-Shafa".[1] Selain itu, al-Ghazali juga mempelajari berbagai aliran agama yang beraneka ragam, dan mengadakan bantahan-bantahan terhadap pemikiran golongan-golongan seperti Batiniyah, Ismailiyah, Filsafat dan lain-lain.[11] Hal ini terlihat dari karya-karyanya yang ia susun sebelum melakukan melakukan pengasingan diri untuk mencari pengetahuan sejati.

Al-Ghazali menjalankan tugasnya dengan baik sebagai Guru Besar pada Universitas Nizhamiyah selama empat tahun. Dengan demikian ia telah mendapatkan kemuliaan duniawi yang tinggi : kedudukan, kekuasaan, kekayaan dan

---

[9] *I b i d.*

[1] *I b i d,* hal. 72.

[11] Ahmad Hanafi, MA., *Pengantar Filsafat Islam,* (Jakarta, Bulan Bintang, 1991), hal. 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemashuran. Namun dibalik semuanya itu ia mengalami kegoncangan jiwa, pertentangan batin dan keragua-raguan dengan apa yang telah diperolehnya. mengenai kebimbangan ini al-Ghazali mengungkapkan sebagai berikut :

> "Aku lihat diriku tenggelam dalam samudra godaan dan rintangan. Segala pekerjaanku --dan yang terbaik ialah mengajar dan mendidik-- kutinjau sedalam-dalamnya. Jelas, aku sedang memperhatikan beberapailmu yang tidak penting untuk perjalanan ke akherat. Apa niat dan tujuanku dengan mengajar dan mendidik, nyatalah tidak sebenarnya ikhlas yang murni karena Allah Ta'ala, melainkan dicampuri oleh pengaruh ingin kepada kedudukan dan kemashuran. Maka terasalah kapadaku bahwa aku sedang berdiri di pinggir jurang yang curam diatas tebing terjal yang hampir gugur. Aku akan jatuh ke neraka jika tidak segera merubah sikap."[12]

Dibawah ketegangan oleh perasaan terpisah dari Allah al-Ghazali akhirnya jatuh sakit secara fisik dan mental. Saat ia sembuh, ia memutuskan untuk mengasingkan diri dari dunia. Ia mengambil tindakan meninggalkan Baghdad menuju Damaskus pada tahun 488 H (1095 M). Ia menetap di Damaskus kurang lebih dua tahun, disana ia berkontemplasi di menara barat di sebuah Masjid Jami' dan Bayt al-Maqdis. Kemudian al-Ghazali pergi ke Hejaz untuk melaksanakan ibadah haji dan berziarah ke kuburan Nabi Muhammad saw. di Madinah.

Selama kurang lebih sepuluh tahun atau sekitar sebelas tahun, al-Ghazali melakukan praktek sufi (489 H - 499 H), namun begitu ia tidak berhenti untuk

---

[12]Imam al-Ghazali, *Al-Munqidz min al-dhalal*, pent. Abdullah bin Nuh, (Jakarta, Tintamas, 1984), hal. 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menulis. Bahkan tidak sedikit karya tulisnya yang ia hasilkan selama menekuni sufi ini. Salah satu karyanya yang terkenal ialah *Ihya 'Ulum al-Din*. Sejak tahun 499 H / 1105 M al-Ghazali kembali melakukan kegiatan duniawi. Ia kembali mengajar di Perguruan Nizhamiyah di Naizabur, tetapi itu tidak berlangsung lama. Akhirnya ia kembali ke Thus, tempat kelahirannya dan menetap disana dengan beberapa pengikutnya. Di Thus ini, al-Ghazali membangun sebuah madrasah untuk mengajar sufisme dan teologi, dan juga membangun khankah untuk tempat pratikum para sufi di samping rumahnya. Akhirnya pada tanggal 14 Jumadil akhir 505 H atau 19 Desember 1111 M, al-Ghazali wafat,[13] dan dimakamkan di Thaburan, wilayah Thus.[14]

B. Corak dan Perkembangan Pemikiran al-Ghazali

Sebelum memahami corak dan perkembangan pemikiran al-Ghazali terlebih dahulu harus dipahami latar belakang historis serta kondisi sosial budaya umat Islam pada saat itu., karena hasil pemikiran seseorang dalam kenyatannya tidaklah lahir dengan sendirinya, tetapi senantiasa mempunyai kaitan historis dengan pemikiran yang berkembang sebelumnya dan mempunyai hubungan pemikiran yang ada pada zamannya. Demikian juga dengan al-Ghazali, yang terbukti

---

[13]HM> Zurkani Jahja, *Theologi al-Ghazali,* hal. 78-80.

[14]Imam al-Ghazali, *Jawahirul Qur'an,* hal. xv.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan karya-karyanya baik yang disusun sebelum atau sesudah ia memasuki kehidupan sufi.

Al-Ghazali adalah seorang pemikir Islam yang hidup antara tahun 450 H (1058 M) - 505 H (1111 M), ketika suasana pemikiran di dunia Islam memperlihatkan perkembangan dan keragaman yang tinggi. Semasa hidupnya, ia berusaha mencari kebenaran sejati, dimana untuk memperolehnya ia menempuh proses yang panjang, dengan jalan mempelajari hampir seluruh sistem pemahaman dan aliran keagamaan yang ada pada masa itu.[15] Menurut al-Ghazali ada empat golongan yang mencari kebenaran, adalah :[16]

1. Para ahli ilmu kalam, yang mengaku ahli pikir dan selidik.[17]
2. Golongan batiniyah, yang mengaku menerima pelajaran dari imam yang ma'sum (pemimpin yang terpelihara dari berbuat salah).[18]
3. Kaum filosof, yang mengaku ahli mantiq (logika) dan bukti.

---

[15]Muhammad Yasir Nasution, *Manusia menurut al-Ghazali*, hal. 7.

[16]Al-Ghazali, *Al-Munqidz min al-Dhalal*, hal. 13-14.

[17]Ilmu kalam adalah ilmu yang mengandung keterangan-keterangan untuk membela i'tikad (kepercayaan) yang benar.

[18]Batiniyah, kaum yang mengatakan tiap-tiap lahir tentu ada batinnya dan tiap tanzil (firman Illahi) tentu ada ta'wilnya (ada arti yang berlainnan dengan arti lahirnya).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Golongan sufi, yang mengaku Chawasul-Hadlrah dan Ahlul Musyadadah wal Mukhasafah.[19]

Keempat sistem pemahaman itu, yang secara umum mewarnai suasana pemikiran umat Islam pada masa al-Ghazali. Setelah al-Ghazali memperoleh pelajaran fiqh dan ilmuOilmu dasar lainnya dari Ahmad al-Radzkani di thus dan Abu Nashr al-Ismaili di Jurjan, ia selanjutnya memperoleh pelajaran ilmu kalam dan mantiq dari Juwaini yang dikenal sebagai Imam al-haramayn, seorang ahli teologi Asy'ariyah. beliau dulu murid sufi termashur Abu Nu'aym al-Ishfahani.[2] Dengan demikian sampai tahun 478 H (usia 28 tahun) al-Ghazali telah memperoleh bidang-bidang ilmu yang secara metodologis berbeda. Ilmu fiqh dan Ushul fiqh adalah ilmu-ilmu yang dirancang untuk kepentingan pelaksanaan ajaran-ajaran Islam secara formal dan pendekatannya sangat formalistik. Sedangkan ilmu kalam bertujuan untuk menanamkan dasar-dasar akidah dan sekaligus mempertahankannya. Pendekatannya, meskipun senantiasa menggunakan Kitab Suci dan hadits sebagai rujukan, adalah bersifat rasional. Artinya, pada praktek akallah yang menjadi kriteria kebenaran dalam memahami makna-amakana ayat Kitab Suci dan Hadits tersebut.[21] Pelajaran-pelajaran

---

[19]Orang-orang yang dapat menyaksikan hal-hal gaib, dan rahasia-rahasia yang tak tercapai oleh akal.

[2]M. Abu Quasem, *Etika al-Ghazali*, (Bandung, Penerbit Pustaka, 1988), hal. 3-4.

[21]Muhammad Yasir Nasutian, *manusia menurut al-Ghazali*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmu aqliyat dari al-Juwaini, ternyata telah mendorong al-Ghazali untuk membebaskan diri dari taqlid dan menjadi seorang yang benar-benar mencari pwengetahuan (kebenaran).

Menurut al-Ghazali, ilmu kalam mempunyai tujuan untuk memelihara aqaid (kepercayaan) Ahlu Sunnah[22] dan mempertahankannya dari kaum bid'ah[23], tetapi tujuan al-Ghazali bukan seperti itu. Ia bertujuan mencari hakekat, memperdalam penyelidikan jauhar (Zat, Substantie) dan 'aradl (accidentie) dan hukum-hukum bagi keduanya masing-masing.[24] Ilmu kalam yang tidak bertujuan demikaian, maka tidak membawa kepuasan pada diri al-Ghazali. Bahkan menurutnya sangat membingungkan, karena dalam mempertahankan pendapat-pendapatnya (yang diklaimnya sebagai pendapat yang benar) masing-masing golongan saling menjatuhkan musuh-musuhnya. Oleh karena itu al-Ghazali mencari kebenaran yang diharapkannya, dengan beralih ke filsafat.

Al-Ghazali memperdalam filsafat setelah menjabat Guru Besar Universitas Nizhamiyah di Baghdad selama empat tahun hingga dalam waktu sebelum dua tahun ia menguasai

---

hal.42.

[22]Ahlu Sunnah ialah orang ayang mengikuti ajaran-ajaran Nabi saw berdasarakan al-Qur'an dan hadits.

[23]Imam al-Ghazali, *al-Munqidz min al-Dhalal,* hal. 4. Ahlu Bid'ah ialah orang yang berpegang pada ajaran yang tidak berasal dari al-Qua'an dan Hadits.

[24]*I b i d,* hal.15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

puncak keilmuan filsafat, terutama yang sudah diolah para filosof Islam seperti al-Farari, Ibn Sina, Ibn Maskawyh dan mereka yang tergabung dalam *Ikhwan al-Shafa*.[25] Hasil peninjauannya terhadap filsafat ia bukukan dalam *Maqasid al- Falasifah* dan *Tahafyt al-Falasifah*.[26] Karyanya yang berjudul *Maqasid al-Falasifah* (tujuan-tujuan para filosof), mendiskripsikan tiga pokok bahasan filsafat yunani, yaitu logika, metafisika dan fisika dengan bahasa yang mudah, sehingga menurut penilaian Sulayman Dunya, buku ini betul-betul bisa memudahkan pengkaji filsafat Yunani pemula, karena susunannya yang sistematis dan bahasa yang mudah.[27]

Dalam *Tahafut al-Falasifah*, al-Ghazali ingin menunjukkan kelemahan-kelemahan serta kejanggalan-kejanggalan mazdab yang diutarakan oleh para filosof, atau dengan kata lain dalam karyanya kali ini ia menganggap adanya suatu inkoherensi pada sistem berpikir para filosof. Inkoherensi yang terutama ialah hubuingan pandangan metafisika dengan logika dan matematika.[28] Dunia

---

[25]HM. Zurkani Jahja, *Theologi al-Ghazali,* hal. 72.

[26]Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam,* hal. 143.

[27]HM. Zurkani Jahja, *Op Cit,* hal. 72.

[28]Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali,* hal.53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam para filosof yang mendapat kritikan tajam dari Al-Ghazali adalah al-Farabi dan Ibn Sina, dimana mereka berdualah sebagai komentator terbaik sekaligus pengikut Aristoteles. Al-Ghazali menggarisbawahi kritikannya pada lapangan keTuhanan (metafisika) yang di dalamnya terdapat dua puluh persoalan, dimana dari dua puluh soal itu tujuh belas diantaranya ia nyatakan sebagai orang-orang bid'ah dan tiga selebihnya dianggap sebagai atheis (kafir). Ketiga fikiran filsafat metafisika tersebut, yang menurut al-Ghazali sangat bertentangan dengan Islam ialah:[29]

1. Qadimnya alam
2. Tidak mengetahuinya Tuhan terhadap peristiwa yang kecil (Juz'iyat).
3. Pengingkaran terhadap kebangkitan jasmani.

Selain mengkritik para mutakallimun dan para filosof sebagai pencari kebenaran, al-Ghazali juga mengkritik golongan al-Bathiniyah. Berbeda dengan para filosof yang melepaskan kendali akal sebebas-bebasnya, maka aliran Bathiniyah tidak mengakui peran akal dalam bidang pengetahuan. Aliran ini hanya mau menerima realitas-realitas dari Imam yang ma'shum, yang selalu ada dalam setiap masa atau dengan kata lain, golongan Bathiniyah mendisfungsikan akal dan menganggapnya tidak

---

[29]Ahmad Hanafi, *Loc.Cit*, hal 144

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada dan menggantikannya dengan Imam yang ma'shum (sebagai pengganti akal).[3]

Kritik al-Ghazali terhadap aliran Bathiniyah adalah mengenai otoritas Imam yang ma'shum itu sendiri, yaitu sosok yang dianggap sebagai sumber pengetahuan tentang kebenaran. Menurut al-Ghazali, setelah Nabi wafat tidak memerlukan Imam yang ma'shum lagi, sebab Tuhan melalui Kitab Suci telah memberikan kepada manusia ukuran dan alat untuk mengetahui kebenaran. Kesimpulannya, bahwa aliran Bathiniyah mengesampingkan daya manusia untuk menemukan kebenaran, atau dengan kata lain al-Ghazali menemukan suatu kekeliruan pada golongan ini, karena dengan konsep ta'lim ini, peran pengalaman, pengamatan, dan akal manusia sebagai alat menemukan sendi-sendi kebenaran dengan Kitab Suci sebagai pedoman diabaikan, sehingga pengetahuan tidak diperoleh manusia dengan sendirinya.[31] Dengan demikian aliran Bathiniyah tidak dapat memberikan kepuasan al-Ghazali dalam mencari kebenaran.

Akhirnya al-Ghazali menemukan jalan sufi pada penghujung usianya, yakni saat ia berusia 50 tahun. Sebenarnya sejak kecil hingga usia lima belas tahun (450 H - 465 H) al-Ghazali dibesarkan dalam lingkungan keluarga

---

[3]Victor Said Basil, *Al-Ghazali Mencari Makrifah*, pent.Ahmadie Thoha, (Jakarta, Pustaka Panji Mas, 1990), hal.98.

[31]Muhammad Yasir Nasution, *Op Cit*, hal.54 - 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sufi.[32] Bahkan selain mempelajari Fiqh dan Ilmu Mantiq dari guru-gurunya seperti, Ahmad al-Radzkani, al-Ismaili dan al-Juwaini, al-Ghazali juga belajar Tasawuf dari Yusuf al-Nasaj.[33] Maka, kesadaran sufistik pada diri al-Ghazali terlihat sudah ada sejak dini, apalagi sesudah ia mempelajari tiga aliran pencari kebenaran (ilmu Kalam, filsafat dan Bathiniyah) secara seksama, maka ia akhirnya memperoleh kemantapan untuk menempuh jalan sufi.

Awal langkahnya dalam dunia kesufian, yaitu dengan mendalami ilmu Tasawuf dengan seksama, mendalami pokok-pokok ajarannya serta mengenal sikap hidup dan akhlak tokoh sufi juga amal ibadah mereka dalam menjalani tuntunan syari'at, sampai akhirnya ia mengambil konklusi bahwa Tasawuflah satu-satunya sarana yang dapat mengantar pada konsepsi kebenaran yang sejati.[34]

Secara teoritis, al-Ghazali memahami segala seluk-beluk tentang tasawuf sekaligus tujuan apa yang ingin dicapai para tokoh-tokoh yang menekuni dunia kesufian. Tetapi bagaimanapun juga untuk memahami ajaran

---

[32] *I b i d,* hal 41.

[33] *I b i d* , hal .42.

[34] Simuh, *Sufisme Jawa, Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa,* (Yogyakarta, Bentang, 1995), hal.81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sufi tidak cukup hanya teoritis saja, lebih dari itu diperlukan suatu pengertian yang mendalam, baik secara intelektual maupun dalam kegiatan-kegiatan praktisnnya (amaliahnya). Di dalam tasawuf hal ini dituntut perhatian yang hanya tertuju dan terikat pada Tuhan dengan segala totalitasnya.[35] Oleh karena itu setelah m,engalami krisis psikis yang berkepanjangan ia memutuskan untuk memulai menempuh jalan sufi. Ia mengasingkan diri untuk melatih bathin, juga berjuang melawan hawa nafsu dengan membersihkan diri dan mensucikan hati untuk senantiasa mengingat (Dzikir) Allah.

Jalan sufi al-Ghazali tidak terjerumus dalam kekeliruan-kekeliruan yang mungkin timbul dalam paham-paham atau praktik-praktik seperti yang banyak dilakukan oleh para sufi sebelumnya. Al-Ghazali tidak sependapat dengan kelompok sufi yang menganut faham *Al-Hulul*, yaitu orang-orang yang mengatakan bahwa manusia dapat bersatu dengan Tuhan (Pantheisme) dan juga sekelompok sufi yang mengacuhkan arti lahir dari syara' dan berlaku ekstrim dalam spekulasi spiritual, lompatan dan keterlenaan hingga melalaikan kewajiban-kewajiban dan tata krama.[36]

---

[35] *I b i d* , hal 82.

[36] Thoha Abdul Baqi Surur, *Alam Pemikiran Al-Ghazali*, Pent.LPMI, (Solo, Pustaka Mantiq, 1993), hal.62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tasawuf Al-Ghazali "lain" dengan corak tasawuf sebelumnya. Hal ini terjadi karena sebelum masa al-Ghazali paham sufi telah dianggap menyimpang dari agama Islam, disebabkan pandangan para sufi bahwa mereka tidak memerlukan hukum-hukum agama karena adanya anggapan bahwa mereka telah mengenal Allah melalui pengalaman secara langsung.

Tasawuf al-Ghazali adalah tasawuf Sunni yang berdasarkan paham Ahlu as-Sunnah wa al-Jama'ah, yakni paham tasawuf yang mempersatukan pelaksanaan seluruh syari'at Islam dan kesadaran mistik, atau dengan kata lain al-Ghazali berusaha mempertemukan ajaran syari'at beserta tuntunan al-Qur'an dan Hadits dengan ajaran tasawuf.[37] Al-Ghazali telah menyelaraskan (menyeimbangkan) antara pelaksanaan hukum Islam yang formal dengan kedalaman bathin dari ajaran-ajaran tasawuf. Dengan demikian pelaksanaan syari'at memilikim kedalaman bathin sehingga benar-benar memiliki jiwa yang hidup dan bergairah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Al-Ghazali telah menjadikan kesadaran mistik sebagai bagian yang penting dan tidak bisa dipisahkan dalam keseluruhan pelaksanaan ajaran Islam.

---

[37]Simuh, *Op Cit*, hal.100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Karya-karya al-Ghazali

Al-Ghazali sebagai seorang pemikir Islam. Banyak buku telah ditulisnya yang meliputi berbagai lapangan ilmu, antara lain: Teologi Islam (ilmu Kalam), Hukum Islam (Fiqh), Tasawuf, Akhlak dan Adab kesopanan, Autobiografi dan lain-lainnya. Sebagian besar buku itu berbahasa Arab dan yang lain ditulis dalam bahasa Persi.

Diantara karya-karyanya yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

1. *Tahafut al-Falasifah* (488 H), karya kalam al-Ghazali yang ditujukan pada para filosof dan para pengagumnya untuk membantai pemikiran filosof tersebut yang bertentangan dengan akidah Islam secara rasional.
2. *Fadha'ih al-Bathiniyat wa Fadha'il al-Mustazhhiriyyah* (488 H), karya kalam al- Ghazali yang ditujukan pada golongan Bathiniyah, untuk mengoreksi paham mereka yang berbeda-beda dan bertentangan dengan akidak Islam yang benar.
3. *Al-Iqtishad fi al-I'tiqad* (488 H), karya kalam yang terbesar dari al-Ghazali untuk mempertahankan aqidah ahlussunnah secara rasional.
4. *Al-Risalat al-Qudsiyah* (488 H - 489 H), karya kalam al-Ghazali yang disajikan secara ringan untuk mempertahankan aqidah ahlussunnah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. *Qawa'id al-'Aqa'id* (488 H-489 H), karya teologi al-Ghazali yang mendiskripsikan materi akidah yang benar menurut paham ahlussunnah. Karya ini yang mencakup juga karya nomor (empat) diatas, kini termasuk dalam kitab *Ihya 'Ulum al-Din.*
6. *Ihya 'Ulum al-Din* (489 H dan 495 H), karya tulis al-Ghazali yang terbesar yang memuat ide sentral al-Ghazali untuk menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama Islam, termasuk teologi.
7. *Al-Maqshad al-Asna : Syarh Asma' Allah al-Husna* (490 H-495 H), memuat pembahasan al-Ghazali tentang nama-nama Tuhan secara komprehensif, masalah-masalah teologi dan sufisme.
8. *Fayshal al-Thafriqat Bayan al-Islam wa al-Zandaqah* (497 H), berisi konsepsi al-Ghazali tentang toleransi dalam bermazhab teologi, juga berisi tentang norma-norma yang dibuatnya untuk memecahkan soal pertentangan antara teks wahyu dan akal dengan cara pentakwilan yang terstruktur.
9. Kitab *al-Arba'in fi Ushul al-Din* (499 H), memuat pembahasan teologi pada sepuluh pokok pertama dan ditutup dengan suatu penjelasan mengenai hubungan akidah dan makrifat.
10. *Qanun al-Ta'wil* (sebelum 500 H), berisi aturan-aturan pentakwilan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits-Hadits Nabi secara rasional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

11. *Al-Munqidz min ad-Dhalal* (501 H-502 H), semacam otobiografi al-Ghazali yang memuat riwayat perkembangan intelektual dan spiritual pribadinya, di samping penilaiannya terhadap methode para pemburu kebenaran, macam-macam ilmu pengetahuan dan epistemologinya.
12. *Iljam al-Awam "an 'Ilm al-Kalam* (504 H-505 H), karya teologi al-Ghazali yang terakhir di dalamnya terdapat konsepsi al-Ghazali tentang kalam dan ayat-ayat serta hadits-hadits mutasyabihat dan pembelaannya terhadap paham salaf di bidang teologi.
13. *Syarh Maqashid al-Falasifah.* Ada pendapat bahwa kitab ini hanya menjunjung mazhab filsafat semata.
14. *Mi'yar al-Ilm fi Fann al-Mantiq.* Di sini al-Ghazali hanya mengemukakan dalil kuat trentang wujud Allah, wahdaniyat dan sifat-sifatNya.
15. *Mizan al-Amal,* berisi tentang sufisme.
16. *Al-Risalatr al-Laduniyyah,* karya al-Ghazali yang berkaitamn dengan masalah asal-usul dan status ilmu penghetahuan.
17. *Al-Qisthas al-Mustaqim,* karya al-Ghazali yang berkaitan dengan ilmu logika.
18. *Nasehat al-Mulk*
19. *Al-Mustafa min 'Ilm al-Ushul.*
20. *Al-Madnun bihi 'ala Ghayr Ahlih.*
21. *Misykat al-Anwar.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

22. *Kimiya-i Sa'adat.*

23. *Jawahir al-Qur'an.*

24. *Al-'Imla 'ala Ishkalat al-Ihya.*

25. *Bidayat al-Hidayah.*

26. *Ayyuhal-Walad.*

Selain kitab-kitab yang tersebut di atas masih banyak lagi karya al-Ghazali yang dihasilkannya, yang tidak semua dapat disebutkan di sini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id